

Fenomologi Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Dalam Mengajarkan Moderasi Beragama di SMP 3 Dawe

Anis Nur Faizah
UIN Sunan Kudus, Indonesia
Anisfaizah@ms.iainkudus.ac.id

Abstract

Phenomenology is a science that studies phenomena and distinguishes them from things that already exist, and is a discipline that explains and classifies phenomena or the study of phenomena themselves. Religious moderation, or wasatiyyah, is an approach that emphasizes a balance between strong beliefs and a tolerant attitude towards differences. This study aims to identify the experiences and challenges faced by PAI teachers in teaching religious moderation at SMP 3 DAWE. The method used in this research is descriptive with a qualitative approach. The research population included PAI teachers and 8th grade students in the 2024/2025 school year. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. The interview results show that PAI teachers always show enthusiasm and are active in conveying an understanding of values such as tolerance, justice, and unity. Students are also affected in their behavior, such as respecting each other, respecting each other, and living in harmony with friends, both Muslim and non-Muslim.

Keywords: Islamic Education Teacher, Student 8, Religious Moderation

Abstrak

Fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari fenomena dan membedakannya dari hal-hal yang telah ada, serta merupakan disiplin yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena atau studi tentang fenomena itu sendiri. Moderasi beragama, atau wasatiyyah, adalah pendekatan yang menekankan keseimbangan

antara keyakinan yang kuat dan sikap toleran terhadap perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengajarkan moderasi beragama di SMP 3 DAWE. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Populasi penelitian mencakup guru PAI dan siswa kelas 8 pada tahun ajaran 2024/2025. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI selalu menunjukkan antusiasme dan aktif dalam menyampaikan pemahaman mengenai nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan persatuan. Siswa pun terpengaruh dalam perilaku mereka, seperti saling menghargai, menghormati satu sama lain, serta hidup rukun dengan teman-teman, baik yang Muslim maupun non-Muslim.

Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Siswa Kelas 8, Moderasi Beragama

A. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, terkenal dengan keragaman agama yang disusun oleh lembaga konstitusi. Konstitusi Indonesia bersifat inklusif, memastikan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk hidup dan bekerja bersama secara harmonis. (Lie, 2024) Hal tersebut juga ditetapkan oleh undang-undang yang mendorong keberagamaan dalam berbagai kondisi pada masyarakat multikultural yang menimbulkan sikap untuk saling toleransi. (Mubarok & Muslihah, 2022) Dalam penguatan moderasi agama dilingkungan sekolah, tokoh yang berperan adalah guru, dimana guru memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moderasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan toleran.

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal pertama yang diberikan kepada anak adalah pengetahuan atau pendidikan, yang memungkinkan anak yang awalnya tidak tahu menjadi paham, dan yang tidak mengerti menjadi mengerti. Pendidikan juga berfungsi sebagai bekal untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan. Pada dasarnya, pendidikan terjadi melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu lingkungan. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yang mencerminkan saling pengaruh antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks ini, pendidik memiliki peran yang lebih berpengalaman dan lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan, serta keterampilan (Rahmawati, n.d.). Peran

guru sebagai teladan di sini dapat membentuk perilaku siswa dengan cara menjadi panutan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan dan memberikan motivasi kepada mereka agar lebih disiplin (Partono & Syarofi, 2023).

Berdasarkan fenomena tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang krusial dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa mengenai toleransi antar umat beragama. Hal ini bertujuan agar siswa tidak terjerumus ke dalam sikap anarkis dan dapat saling menghargai satu sama lain sebagai sesama pemeluk agama (Djollong & Akbar, 2019). Guru PAI berdedikasi untuk meningkatkan profesionalisme guru, melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan memastikan tugas sebagai guru terpenuhi secara maksimal. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat keimanan serta ketakwaan melalui penyampaian materi yang melibatkan tiga aspek pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan akhirnya adalah untuk menciptakan individu Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang baik, berakhlak mulia, serta berkontribusi positif bagi bangsa dan negara dalam praktik kehidupan beragama (Abd Majid, 2005, p. 130).

Keberagaman dalam beragama merupakan bagian dari sunnatullah, sehingga keberadaannya tidak dapat disangkal. Oleh karena itu, pendidikan toleransi perlu diajarkan di sekolah-sekolah, mengingat pentingnya untuk menjaga kerukunan antarumat beragama di negara kita yang beragam ini. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan dan menjelaskan kepada siswa tentang Islam yang toleran dan rahmatan lil a'lamin, agar mereka terhindar dari pengaruh pemahaman Islam yang radikal. Dalam menghadapi keragaman ini, pendekatan yang paling efektif untuk mengurangi pengaruh paham-paham radikalisme adalah dengan pendidikan yang tepat (Syafaruddin, 2023).

Di SMP 3 Dawe, moderasi beragama diintegrasikan dalam kurikulum dan budaya lembaga untuk membentuk generasi muda yang lebih toleran dan inklusif secara agama. Tujuan utama di SMP 3 Dawe adalah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, serta mendalami pengalaman guru PAI dalam mengajarkan moderasi beragama. Dengan memahami bagaimana penerapan moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI, serta kendala yang dihadapi dalam proses tersebut, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran PAI dan generasi muda dapat tumbuh individu

yang tidak hanya memahami ajaran agama yang baik. Tetapi juga mampu hidup harmonis dalam Masyarakat yang majemuk.

Studi tentang fenomologi pengalaman guru PAI dalam mengajarkan moderasi beragama di SMP 3 DAWE sudah banyak dilakukan, terutama studi yang menjadikan sekolah sebagai fokus penelitian. Setidaknya hasil pencarian berdasarkan judul dan kata kunci tertentu yang maknanya sama. Penelitian yang pertama yaitu jurnal yang berjudul "Presepsi Guru PAI tentang Moderasi Beragama" yang diteliti oleh Dewi Sarina (2022) di SMP Negeri di Kota Padang mengeksplorasi persepsi guru PAI mengenai konsep toleransi, keadilan, kepeloporan, dan anti kekerasan dalam pengajaran mereka. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman dan pemahaman guru terhadap moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru PAI memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai moderasi, meskipun tidak semua nilai dibahas secara eksplisit dalam kurikulum. Dari penelitian yang sudah dilakukan terdapat kesamaan tentang fenomenologi pengalaman guru, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu fokus pengalaman, dan metode pembelajaran di SMP 3 Dawe.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan observasi langsung yang dilakukan di SMP 3 DAWE disertai informasi terpercaya dari berbagai jurnal ilmiah. Adapun pelaksanaan penelitian pada tanggal 28 November 2024. Metode ini merupakan metode yang digunakan dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna dan pengalaman guru PAI dalam proses pengajaran moderasi beragama.

Penggunaan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengetahui pengalaman guru PAI dalam mengajarkan moderasi beragama di SMP 3 DAWE. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan guru PAI dan peserta didik kelas 8. Adapun data sekunder bersumber dari berbagai arsip madrasah, website, dan beragam artikel yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian dilakukan pada informan yang diwawancara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Hal ini didasarkan pada ketertarikan peneliti untuk menyelidiki lebih dalam mengenai pengalaman yang dialami oleh informan kunci. Metode penelitian kualitatif tidak berfokus

pada bukti yang bersifat logis matematis, angka, atau statistik. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mempertahankan bentuk dan makna dari perilaku manusia.

Metode pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016). Untuk analisis data, diterapkan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari beberapa tahapan: pengkondisian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hengki W, 2019). Observasi dilakukan secara langsung dengan mengacu pada fokus penelitian di SMP 3 Dawe, sementara wawancara dilakukan dengan guru PAI di sekolah tersebut. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, di mana pedoman wawancara berfokus pada area tertentu yang diteliti, namun dapat disesuaikan setelah wawancara jika terdapat ide-ide baru yang muncul (Rachmawati, 2007). Adapun dokumentasi dilakukan terhadap sumber-sumber tertulis dan dokumentasi kegiatan.

C. Pembahasan

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP 3 Dawe, sebagaimana hasil wawancara dengan informasi bapak Supaat S.Pd memaparkan bahwa:

“Langkah-langkah yang saya terapkan pada saat pembelajaran ya sesuai dengan RPP saja dan metode yang digunakan biasanya metode ceramah dan metode diskusi itu dan memberikan pemahaman dengan menggunakan bahasa yang mudah diterima oleh peserta didik. Semisal pada saat mereka berdiskusi itu kan tujuannya juga bisa membentuk rasa kerjasama dan saling menghargai pendapat satu sama lain”. (Supaat, Desember 2024)

Dalam mengimplementasikan moderasi beragama terdapat nilai-nilai moderasi beragama. Adapun dalam paparan hasil wawancara terkait dengan nilai-nilai yang diajarkan atau di implementasikan guru PAI di SMP 3 Dawe adalah sebagai berikut:

a. Nilai Keterbukaan

Sikap yang tidak membedakan perbedaan agama atau aspek lainnya, di mana semuanya dianggap setara, seperti antara siswa yang beragama Islam dan siswa yang beragama non-Muslim. Pernyataan ini disampaikan oleh guru PAI.:

“Saya membuka wawasan kepada peserta didik kalo ada mata Pelajaran PAI yang non islam tidak wajib mengikuti dan juga ada mata pelajaran untuk yang non islam dan kelas tersendiri” (Supaat, Desember 2024).

Pernyataan ini juga diungkapkan oleh seorang siswa yang beragama non-Muslim.:

“Dikelas saya kebetulan saya sendiri yang beragama non-muslim di tengah-tengah agama yang berbeda tidak ada masalah dengan yang lain” (nada, 23 Desember 20024).

b. Nilai Toleransi

Nilai toleransi merupakan kemampuan individu untuk menghargai keyakinan, pandangan, kebiasaan, dan perilaku orang lain yang berbeda dari diri kita. Hal ini juga telah disampaikan oleh bapak guru PAI. “Toleransi beragama merupakan ketentuan yang sudah lama menurut saya, bahwa membangun moderasi beragama seperti keadilan, keseimbangan, toleransi dan lainnya sudah memang merupakan kewajiban”. Selanjutnya, pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Supaat, yang menyatakan bahwa:

“Di sini setiap jum’at ada kegiatan yasinan dan pembacaan tahlil bareng dan disitu peserta didik non Islam juga ikut dan nyimak, yang membedakan mereka itu hanya mungkin pakai hijab atau tidak saja, ketika ada kegiatan dan ada hari-hari besar islam saja kalau mereka mau gabung itu ya mereka menyesuaikan diri dan kalau tidak ikut pun juga tidak apa-apa karena tidak ada keharusan, intinya mereka pun punya cara moderasi berbeda-beda” (Supaat, Desember 2024)

Terdapat jawaban lain juga dari salah satu peserta didik, yakni mengatakan:

“Teman sekelas saya kan ada yang beragama non-muslim juga, lah kami semua itu ya bersikap saling menghargai satu sama lain, tidak saling mengejek dan saling bekerjasama juga. Akan tetapi, terkadang kurang sedikit akrab karena saya lebih sering sama teman-teman yang beragama Islam sendiri” (nada, personal communication, 23 Desember 20024).

Dari hasil wawancara diatas sekolah akan mengedepankan hak kebebasan beragama bagi setiap individu tanpa memandang latar belakang agama. Hal ini juga bertujuan untuk membentuk peserta didik yang menghargai perbedaan, menghormati keyakinan orang lain, dan bersikap baik terhadap sesama.

Diharapkan, ini dapat memperkuat kerukunan dan kedamaian di antara peserta didik, sehingga mereka terhindar dari pengaruh negatif.

Dampak implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, Dampak yang dimaksud di sini menunjukkan pengaruh dari penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik. Peneliti memulai dengan mengajukan pertanyaan kepada salah satu peserta didik mengenai pemahaman mereka tentang moderasi beragama berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Berikut adalah jawaban yang diberikan:

“Bagi saya seperti yang pernah dijelaskan guru saya, moderasi beragama adalah bagian dari sikap seorang manusia yang telah dianjurkan oleh AlQur'an. Jadi di dalam Al-Qur'an itu menganjurkan bagaimana manusia harus bersikap beragama secara benar, seperti menghargai perbedaan sesama manusia dan tidak berlebihan” (nada, 23 Desember 20024).

Dalam konteks ini, hal tersebut tercermin dari sikap yang diperlihatkan selama observasi dan wawancara dengan siswa dan guru. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Dawe memberikan dampak positif bagi siswa dalam perilaku mereka, seperti saling menghargai, menghormati, dan hidup rukun satu sama lain, baik antara teman yang beragama Islam maupun non-Muslim. Kerukunan ini juga terlihat dalam cara mereka bersosialisasi, baik di dalam kelas maupun di luar pelajaran. Selain itu, interaksi antara teman-teman juga berlangsung dengan baik.

Sebagaimana dalam pernyataan yang sudah disampaikan oleh guru PAI berikut ini:

“Yang jelas mereka saya lihat rasa toleransinya sudah baik, saya cerita pengalaman kemarin waktu dibulan ramadhan itu saya dikasih hadiah dari salah satu peserta didik yang non-muslim dan mereka pun sangat menghargai teman-temannya yang sedang berpuasa, ya artinya kan nampak mereka tidak merasa dibedakan. Karena dari agamanya dulu, dari segi hak pun juga tidak ada yang beda, kemudian segi sosial dan perilaku juga tidak ada yang berbeda. Ya saya kira masalah kehidupan moderasi beragama ini tidak ada masalah” (Supaat, Desember 2024).

Tentang nilai-nilai moderasi beragama yang di implementasikan, Bahwa guru PAI selalu menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi dalam

menyampaikan pemahaman mengenai nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan persatuan. Hal ini diungkapkan oleh salah satu peserta didik, sebagai berikut:

“Guru PAI saya itu orangnya baik dan ramah kepada kami, dan mengajarkannya juga sudah baik dan sesuai dalam menjelaskan tentang moderasi beragama ini, serta pastinya berdampak baik kepada saya dan teman-teman. Karena di kelas pun diajarkan bagaimana bersikap saling menghargai kepada siapapun baik itu kepada teman yang beragama Islam maupun non-muslim dan kami pun menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”(nada, 23 Desember 20024)

Terdapat pernyataan lain dari peserta didik yang beragama non-muslim, mengatakan:

“Saya pribadi itu ya bergaul aja sama teman-teman yang lain dan sama sekali tidak merasa membedakan, jadi ya sama-sama merangkul. Cuma terkadang teman-teman itu hanya sebatas bercanda saja biasanya, tapi menurut saya tidak masalah dan pada saat pembelajaran terkadang saya tetap berada di kelas” (Rachel, 23 Desember 20024)

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan oleh guru PAI diterima dengan baik oleh siswa dan memberikan dampak positif, karena membantu mereka menyadari pentingnya moderasi beragama di lingkungan sekolah, khususnya di SMP 3 Dawe.

Kendala yang dihadapi dalam penelitian ini berkaitan dengan tantangan atau hambatan yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran, baik pada tahap perencanaan maupun pelaksanaan. Dalam hal penerapan nilai-nilai moderasi beragama, guru PAI merasakan bahwa mereka tidak mengalami banyak kendala saat mengajar di kelas. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Supaat S.Pd berikut ini:

“Selama ini tidak banyak kendala, saya sematamata itu hanya menghargai mereka jika materi tersendiri, jangan sampai mereka ada sesuatu yang katakanlah anak-anak tidak merasa dibedakan, istilahnya itu kalau ada pertanyaan-pertanyaan walaupun tidak secara materi langsung itu akan saya buka, karena agama ini tidak hanya pengetahuan saja” (Supaat, Desember 2024).

Dari hasil wawancara tersebut, sebagai guru PAI, tugasnya tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan cara penerapan

pengetahuan tersebut kepada siswa, mengingat latar belakang yang beragam di Indonesia. Hal ini disampaikan oleh Bapak Supaat S.Pd berikut ini:

"Mungkin sedikit saja kendalanya, yaitu di fasilitas alat paraga atau media untuk menunjang pembelajaran, karena sangat kurang atau tidak begitu mendukung sehingga ini menjadi sedikit kendala juga ketika mengimplementasikan dalam pembelajaran PAI disekolah. Serta masih perlu saya tingkatkan lagi untuk memberikan nilai moderasi beragama dan religius yang lain secara khusus dan pembiasannya" (Supaat, Desember 2024).

Kalau misalnya diluar kegiatan pembelajaran, seperti ekstrakurikuler maupun kegiatan pembiasaan di SMP 3 Dawe itu bagaimana. Disampaikan sebagai berikut:

"Kalau kegiatan ekstra keagamaan tentunya ya kegiatan agama yang anak-anak yang Islam itu, diusahakan biar tidak sampai terganggu bagi yang non-muslim. Kalau kegiatan pembiasaan bagi yang peserta didik beragama Islam ya seperti sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah dan kultum, ada kajian, pondok romadhan kemarin itu. Tetapi selama pandemi covid-19 kegiatan ekstrakurikuler ini terkendala juga".

Wawancara di atas mengungkapkan berbagai kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Namun, faktor-faktor tersebut dapat diatasi dengan solusi yang tepat agar pelaksanaannya menjadi lebih efektif dan efisien.

1. Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam

Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin "moderation", yang berarti, "moderasi", yang berarti, "tidak terlalu ke kanan atau ke kiri." Istilah ini mengacu pada pengendalian diri (suatu sikap yang memiliki banyak kelebihan dan kekurangan). Menurut Kamus KBBI, "moderat" berarti mengurangi kekerasan atau menghindari hal-hal ekstrem. "Orang yang moderat" dimaksudkan untuk orang yang sehat, sabar, dan tidak berlebihan (Harismawan dkk, 2023). Oleh karena itu, yang dimaksud dengan "Pengertian Moderasi Beragama" termasuk dalam istilah "moderasi Islam" atau "Islam wasyatiyah". Wasath aslinya berarti tawazun, i'tidal, ta'dul, atau al-istiqomah, dan berarti jalan tengah yang seimbang, rasional, dan tidak berhaluan kanan atau kiri. Wasathiyah secara khusus berarti sesuatu yang baik dan berbeda dari kebohongan; itu berada di antara dua ekstrem. Masyarakat

tidak lagi memiliki pandangan yang berlebihan jika makna wasathiyah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kamali menyatakan bahwa wasathiyah adalah komponen penting Islam yang tragisnya diabaikan banyak orang. Faktanya, ajaran Islam tentang wasatiya mencakup banyak topik penting dalam Islam. Moderasi sendiri diajarkan oleh Islam dan banyak agama lain (Azra, 2020).

Moderasi beragama yang tercermin dalam toleransi antarumat beragama memiliki batasan yang tidak boleh dilanggar, yaitu terkait dengan aqidah. Aqidah adalah hal yang tetap dan tidak dapat dinegosiasikan. Toleransi yang dimaksud dalam Islam berkaitan dengan interaksi dan muamalah yang baik dengan nonmuslim, tanpa mencampuri perayaan dan ibadah mereka. Islam sangat tegas mengenai toleransi antar umat beragama, seperti yang dinyatakan dalam (Q.S. al-Kafirun ayat 6) yang berbunyi: “Untukmu agamamu dan untukku agamaku” (Salamah et al., 2020).

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna moderasi beragama, penting untuk dicatat bahwa ini bukan berarti meninggalkan agama atau membebaskan diri darinya. Sebaliknya, moderasi beragama bertujuan untuk membuka pikiran masyarakat terhadap hal-hal yang dapat mendorong pemikiran dan tindakan yang tidak baik. Terutama ketika tindakan tersebut dilakukan atas nama agama, yang dapat mengarah pada fanatisme ekstrem dan menimbulkan konflik keagamaan di Indonesia. Dengan demikian, moderasi beragama juga dimaksudkan sebagai jalan tengah atau strategi yang tepat dalam menghadapi keberagaman agama di Indonesia, agar tercipta persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sebagaimana tercantum dalam lima dasar Pancasila.(Prawanda, n.d.)

Pendidikan moderasi beragama terdiri dari kata pendidikan dan moderasi beragama. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai persiapan untuk bekerja, mengajarkan siswa keterampilan penting dan berguna untuk sukses dalam ekonomi pasar global. Namun pendidikan dimaknai lebih dari itu, yaitu sebagai suatu proses penanaman nilai-nilai kepemilikan bangsa serta menunjang dan mengembangkan generasi penerus suatu bangsa, tanpa membedakan kelas sosial, ras, suku, agama atau adat istiadat (Lutfiyatun et al., 2023). Sedangkan moderasi beragama berarti pandangan, sikap, dan Tindakan seseorang selalu mengambil jalan tengah dalam beragama, bukan ekstrim kanan dan kiri dalam beragama. Oleh karena itu, pendidikan pantang menyerah dalam beragama mengacu pada proses pembangunan bangsa. Generasi penerus bangsa

hendaknya memahami, menghayati dan mengamalkan sikap pantang menyerah dalam beragama agar tercipta masyarakat yang rukun dan harmonis.

Penerapan moderasi berkaitan dengan pemberian perspektif moderasi yang dimiliki oleh instruktur dan dosen, karena faktor instruktur dan dosen menjadi sangat penting. Pada saat yang sama, siswa menjadi lebih terbuka dan bebas menyerap semua konten yang disajikan oleh instruktur dan diskusi kelas. Mereka menyerap materi yang datang dari luar atau informasi yang diterima melalui berbagai forum dan media massa, serta membaca referensi dan media sosial (Aceng Abdul Aziz, 2019). Praktik moderasi di perguruan tinggi islam sebenarnya menghadapi tantangan yang datang dari pihak eksternal. Mahasiswa adalah dan harus menjadi siswa yang berinteraksi dengan pihak. Bagi mahasiswa kami, tidak mungkin atau ideal bagi mereka untuk terisolasi dari dunia luar atau tidak berinteraksi dengan pihak luar untuk berkembang. Namun, ada masalah disini, pada saat yang sama, sebagian orang luar mempunyai pemahaman Islam yang kurang moderat.

Muatan nilai-nilai moderasi beragama yang dilembagakan oleh Kementerian Agama RI mencakup empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). proses implementasi moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam adalah guru harus mampu menjadi tauladan bagi siswanya. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang menyampaikan materi akademis, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan sikap dan perilaku moderat dalam interaksi sehari-hari. Mereka mempraktikkan toleransi dengan menghormati perbedaan agama di antara siswa, serta mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman melalui contoh nyata.(Harefa & Tambunan, 2024)

2. Pendidikan Agama Islam Melalui Moderasi Beragama

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah . Moderasi beragama, yang mencakup sikap inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan, sangat diperlukan di lingkungan sekolah yang multikultural. Melalui pendekatan ini, guru PAI dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam yang moderat dalam kehidupan sehari-hari (Ikhwan et al., 2023). Sikap moderat ini bukan hanya tentang menjalankan ajaran agama dengan baik, tetapi juga tentang menghormati dan menerima keberagaman yang ada di sekitar mereka (Riyanto, 2022). Temuan

ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan sangat krusial dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Guru diharapkan mampu memberikan contoh yang positif dalam sikap dan perilaku, sehingga siswa dapat meniru dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari mereka (Lubis, 2023). Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk karakter siswa menjadi lebih inklusif dan toleran (Samadi. Dkk, 2023).

Pentingnya peran guru PAI sebagai model dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa sangatlah penting. Bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membentuk sikap moderasi beragama pada peserta didik. Salah satu cara yang dilakukan adalah menjadi contoh atau role model, Dimana guru PAI harus menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma ajaran agama Islam sebagai teladan bagi siswa. Yang kedua pembiasaan, sesuatu perbuatan yang baik perlunya pembiasaan seperti sikap toleran yang harus ditanamkan kepada anak didik sejak dini, menghargai antar sesamadan lainnya, yang ketiga mendampingi terhadap perkembangan anak didik baik dari segi sikap, pengetahuan, perilaku, karena tugas guru tidak hanya mentransfer pengetahuan akan tetapi ada tugas lain yang tak kalah penting yaitu memberikan pendampingan pengawasan dalam hal ini bagaimana anak didik memahami konteks moderasi beragama itu sendiri (Rohana & Suharman, 2023).

Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai-nilai moderasi akan banyak terlihat dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai moderasi Islam di sini merujuk pada prinsip-prinsip moderasi yang terintegrasi dalam proses pengajaran dan materi yang diajarkan dalam pendidikan karakter. Integrasi ini berarti adanya percampuran, perpaduan, dan penggabungan antara dua hal atau lebih yang saling melengkapi. Pendidikan karakter memiliki arti yang lebih mendalam dibandingkan dengan pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada konsep benar dan salah, tetapi juga pada penanaman kebiasaan baik dalam kehidupan, sehingga siswa dapat memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Samhadi, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat bawaan seseorang dalam menanggapi situasi secara etis, yang tercermin dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, serta nilai-nilai karakter lainnya. Islam sebagai agama yang

mengedepankan toleransi yang tinggi, memiliki nilai-nilai karakter yang tepat untuk mencerminkan nilai-nilai moderatnya, yaitu religius, toleran, peduli sosial, demokratis, dan cinta damai. Sikap religius mencakup kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap praktik ibadah agama lain, serta hidup harmonis dengan pemeluk agama yang berbeda.

3. Kendala Guru PAI Mengajarkan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI

Kendala yang sering dihadapi guru dalam usaha meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya moderasi beragama adalah, pertama, pemahaman siswa yang cenderung merasa bahwa kepercayaan mereka adalah yang paling benar. Hal ini membuat sulit untuk menyadarkan mereka akan pentingnya toleransi beragama, karena mereka merasa bahwa kelompok mereka adalah yang paling tepat. Kedua, perkembangan teknologi digital yang pesat memudahkan siswa dalam mencari informasi tentang moderasi beragama. Meskipun beberapa siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dapat menemukan informasi dari berbagai sumber, seringkali referensi yang mereka temukan tidak jelas dan bisa berasal dari situs-situs radikal, yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Seperti yang diungkapkan oleh Setia, kelompok radikal dan intoleran selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk menyebarkan ideologi mereka melalui media sosial. (Isyara et al., 2023)

Tanggung jawab guru PAI dalam proses pembelajaran untuk memberikan pemahaman dan bimbingan dari aspek kognitif, afektif, religius dan spikomotorik anak didik dengan berlandaskan nilai Islami tujuannya untuk mencapai tujuan dari esensi moderasi yaitu adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani guna untuk mengubah sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam, dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan dunia dan akhirat (Susanto, n.d.). Secara umum dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seorang guru PAI adalah mengajak anak didiknya untuk berbuat baik.

Disamping itu dengan memahami pentingnya moderasi beragama ia harus mampu menjunjung dan menghargai nilai-nilai keadilan dengan tidak saling merendahkan antar umat beragama. Menjunjung tinggi persamaan dan kebebasan hak sesama umat beragama, demi terwujutnya atau meratanya kesejahteraan yang rahmatan lil'alamin. Intisari dari moderasi beragama adalah dapat terjalin

kebersamaan antar sesama umat beragama. Dalam arti terjadinya hubungan yang baik antar sesama makhluk disekitarnya, adanya hubungan yang harmonis dengan Allah SWT. Sehingga janji Allah SWT akan adanya kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat akan dapat terwujut (Sirajuddin, 2020).

Terkait dengan kendala tersebut, ada beberapa solusi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya moderasi beragama. Solusi tersebut meliputi penerapan model pembelajaran yang berbasis pada konsep Islam rahmatan lil alamin, memanfaatkan kreativitas dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, serta melakukan pembinaan terhadap sikap toleransi siswa. Selain itu, guru PAI juga menggunakan pendekatan interaktif dan partisipatif dalam proses pembelajaran, yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi dan refleksi mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Ini sejalan dengan upaya penguatan moderasi beragama yang diinisiasi oleh Kementerian Agama dengan mengintegrasikan perspektif moderasi beragama ke dalam kebijakan dan program yang bersifat mengikat (Zuhri, 2022).

D. Simpulan

Guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi terhadap siswa. Sikap inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan. Pembiasaan sikap toleran, penghargaan antar sesama, dan pendampingan perkembangan siswa juga menjadi tanggung jawab guru. Guru PAI bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman mendalam tentang moderasi beragama, membimbing anak menuju keseimbangan antara jasmani dan rohani, serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan karakter menjadi platform untuk melaksanakan nilai-nilai moderasi, di mana nilai-nilai tersebut harus diintegrasikan kedalam proses belajar mengajar. Pendidikan karakter lebih dari sekadar pendidikan moral ia bertujuan menanamkan kebiasaan baik dan kesadaran tentang tindakan moral. Karakter adalah sifat alami yang ditunjukkan dalam tindakan baik dan menjunjung agama dengan sikap toleransi dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

Aceng Abdul Aziz, A. M. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Azra, A. (2020). *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran Ibadah Hingga Perilaku*. Kencana.

Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMMAT BERAGAMA PESERTA DIDIK UNTUK MEWUJUDKAN KERUKUNAN*.

Harefa, R., & Tambunan, N. (2024). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI SMKS YAPIM MEDAN. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(1), 18–37. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v13i1.1164>

Harismawan, A. A., Ikmal, H., & Muchtar, N. E. P. (2023). *IMPLEMENTASI DAN PEMBENTUKAN MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 LAMONGAN*. 19.

Hengki W, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*.

Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>

Isyara, L. P., Marzudin, A. R., Aisyah, N., Samiha, Y. T., Wijaya, W., & Mardeli, M. (2023). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Moderasi Beragama Siswa. *Intizar*, 29(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i2.20647>

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. : Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Lie, R. (2024). Peran Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(1), 62–71. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.849>

Lubis, S. K. (2023). *Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Siswa di SD IT Al Munadi Medan Marelan*. 12(3).

Lutfiyatun, E., Haniefa, R., & Khabib Syaikhu Rohman. (2023). DEVELOPING

PROJECT-BASED LEARNING USING CANVA INTERNALIZED WITH RELIGIOUS MODERATION. *Penamas*, 36(1), 37–57. <https://doi.org/10.31330/penamas.v36i1.660>

Mubarok, G. A., & Muslihah, E. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBENTUK SIKAP KEBERAGAMAN DAN MODERASI BERAGAMA. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 115–130. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616>

nada. (23 Desember 20024). *Wawancara* [Personal communication].

Partono, P., & Syarofi, M. Z. (2023). [No title found]. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 7(1), 82. <https://doi.org/10.32332/tapis.v7i1.5392>

Prawanda, S. (n.d.). *PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONTIANAK 2020*.

Rachel. (23 Desember 20024). *Wawancara* [Personal communication].

Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>

Rahmawati, N. (n.d.). *Institut Agama Islam Negeri Kudus partono@iainkudus.ac.id*.

Riyanto, R. (2022). *Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (Madrasah)*. 2.

Rohana, S., & Suharman, S. (2023). Pemahaman Moderasi Beragama bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 151. <https://doi.org/10.30659/jpai.6.2.151-161>

Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. *QUALITY*, 8(2), 269. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>

Samhadi, M. (2023). *PENDIDIKAN MODERASI & TOLERANSI BERBASIS HIDDEN CURRICULUM*. 8(2).

Sirajuddin. (2020). *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. CV. Zegie Utama.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, Dan Penelitian Evaluasi)*. Alfabeta CV.

Supaat. (2024, Desember). *Wawancara* [Personal communication].

Susanto, R. (n.d.). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*.

Syafaruddin, B. (2023). Measuring the Essence of the Special Education Program in

the Field of Religion: Realizing Religious Moderation in the Community. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(2), 11–17.
<https://doi.org/10.51574/ijrer.v2i2.685>

Zuhri, S. (2022). *AKTUALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BAGI MAHASISWA AKTIVIS PAI ANGKATAN 2018 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI*.

